Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society
Volume 5 Nomor 3, 2026
Journal Homepage: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf, E-ISSN: 2829-5064
DOI :. https://doi.org/10.37905/phar.soc.v5i3.40718

Implementasi SDGs Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Kolaborasi Perguruan Tinggi dan PMI Pada Kegiatan Donor Darah

Agustiqori Al-Mubarak[1], Diana Kurnia Apriani[2*], Alfiana Dwi Puspita[3], Hayatus Sa'adah[4], Alya Nur Amilia[5], Kiki Rizky Ananda[6], Ghina Adhila[7]
[1,2,3,4,5,6,7] *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda,*
Jl. Abdul Wahab Syahrani, No. 226, Air Hitam, Samarinda, Indonesia

** Penulis Korespondensi. Email: dnakurniaapriani@gmail.com*

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) mendorong perguruan tinggi untuk berkontribusi melalui pelaksanaan Tri Dharma, salah satunya melalui pengabdian kepada masyarakat berbasis kolaborasi. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program donor darah melalui kerja sama antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Samarinda serta menganalisis kontribusinya terhadap implementasi SDG 3 (Good Health and Well-being) dan SDG 17 (Partnerships for the Goals). Kegiatan dilaksanakan pada 18 Juli 2026 di STIKSAM dengan tahapan perencanaan, koordinasi, publikasi, rekrutmen peserta, skrining kesehatan, donor darah, serta monitoring dan evaluasi. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan rekapitulasi hasil kegiatan dari PMI. Sebanyak 26 peserta mengikuti kegiatan, dengan 17 peserta (65,4%) berhasil mendonorkan darah dan 9 peserta (34,6%) belum memenuhi persyaratan donor. Mayoritas pendonor merupakan laki-laki (52,9%), donor baru (52,9%), berusia 21–50 tahun (94,1%), dan bergolongan darah A (41,2%). Program ini berhasil membentuk model kolaborasi antara STIKSAM dan PMI, meningkatkan partisipasi sivitas akademika, memperkuat jejaring kelembagaan, serta mendukung implementasi SDG 3 dan SDG 17. Model kolaborasi ini berpotensi menjadi praktik baik yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan.

Kata Kunci: Donor darah; SDGs; Pengabdian Masyarakat,; Perguruan Tinggi; Kolaborasi

Diterima:	*Disetujui:*	*Online:*
01-08-2026	*23-11-2026*	*23-11-2026*

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) encourage higher education institutions to contribute through the implementation of the Tri Dharma, including community service based on cross-sector collaboration. This study aimed to describe the implementation of a blood donation program conducted through collaboration between Samarinda Institute of Health Sciences (STIKSAM) and the Indonesian Red Cross (PMI) Samarinda Branch and to analyze its contribution to SDG 3 (Good Health and Well-being) and SDG 17 (Partnerships for the Goals). The program was conducted on July 18, 2026, at STIKSAM through planning, coordination, promotion, participant recruitment, health screening, blood donation, and monitoring and evaluation. Data were analyzed descriptively using activity reports from PMI. A total of 26 participants joined the program, of whom 17 (65.4%) successfully donated blood, while 9 (34.6%) were ineligible. Most donors were male (52.9%), first-time donors (52.9%), aged 21–50 years (94.1%), and had blood type A (41.2%). The program successfully established a collaborative model between STIKSAM and PMI, increased participation of the academic community, strengthened institutional partnerships, and supported the implementation of SDG 3 and SDG 17. This collaborative

model may serve as a best practice for other higher education institutions in implementing partnership-based community service programs.

Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords: *Blood donation; Sustainable Development Goals; Community service; higher education; Collaboration.*

Received:	Accepted:	Online:
2026-08-01	2026-11-23	2026-11-23

1. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui sinergi berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan, sosial, maupun lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi SDGs di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan akademik, tetapi juga melalui aksi nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Ketersediaan darah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena berperan dalam penanganan pasien pada kondisi kegawatdaruratan, tindakan pembedahan, komplikasi obstetri, penyakit hematologi, maupun terapi berbagai penyakit kronis. Darah tidak dapat diproduksi secara sintetis sehingga pemenuhan kebutuhan darah sepenuhnya bergantung pada partisipasi masyarakat sebagai pendonor sukarela. Oleh karena itu, keberlangsungan sistem donor darah menjadi bagian penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO) menegaskan bahwa donor darah sukarela dan tidak dibayar (*voluntary non-remunerated blood donation*) merupakan strategi utama untuk menjaga ketersediaan darah yang aman dan berkualitas. Meskipun demikian, berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan darah akibat fluktuasi jumlah pendonor dan rendahnya partisipasi donor sukarela [1].

Secara global, WHO melaporkan bahwa sekitar 120,4 juta donor darah berhasil dihimpun pada tahun 2023. Meskipun jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, distribusi ketersediaan darah masih belum merata. Sebanyak 36% dari seluruh donor darah dunia berasal dari negara berpendapatan tinggi, padahal negara-negara tersebut hanya dihuni sekitar 15% populasi dunia. Sementara itu, negara berpendapatan rendah dan menengah masih menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan darah yang aman dan cukup. Di Indonesia, kebutuhan darah juga masih menjadi tantangan. Mengacu pada standar WHO, kebutuhan darah ideal suatu negara diperkirakan mencapai sekitar 2% dari jumlah penduduk, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan partisipasi aktif pendonor sukarela secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan donor darah melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan menjadi salah satu strategi untuk mendukung ketersediaan darah nasional [2].

Sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap penyediaan darah di Indonesia, Palang Merah Indonesia (PMI) terus mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan jumlah pendonor sukarela. Namun, keberhasilan program donor

darah tidak hanya bergantung pada peran PMI, melainkan memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perguruan tinggi. Melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kepedulian sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung pelayanan kesehatan. Berbagai kegiatan donor darah yang diselenggarakan melalui kerja sama antara perguruan tinggi dan PMI menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung pemenuhan kebutuhan darah di fasilitas pelayanan kesehatan [3].

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui kegiatan donor darah juga sejalan dengan komitmen perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kegiatan ini berkontribusi secara langsung terhadap SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui upaya mendukung ketersediaan darah yang aman bagi pelayanan kesehatan, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals)* melalui penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, PMI, sivitas akademika dan mahasiswa. Sinergi tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima transfusi darah, tetapi juga memperkuat budaya kepedulian sosial, solidaritas, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung sistem kesehatan yang berkelanjutan [4].

Berbagai publikasi mengenai kegiatan donor darah di lingkungan perguruan tinggi umumnya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta, jumlah kantong darah yang berhasil dikumpulkan, maupun kegiatan edukasi kepada masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan kegiatan donor darah sebagai bentuk implementasi SDGs melalui kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dan PMI masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga berperan sebagai penggerak kemitraan yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi dan evaluasi program pengabdian masyarakat yang tidak hanya melaporkan hasil kegiatan, tetapi juga menggambarkan bagaimana kolaborasi antara perguruan tinggi dan PMI dapat menjadi model implementasi SDGs yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan tinggi lainnya.

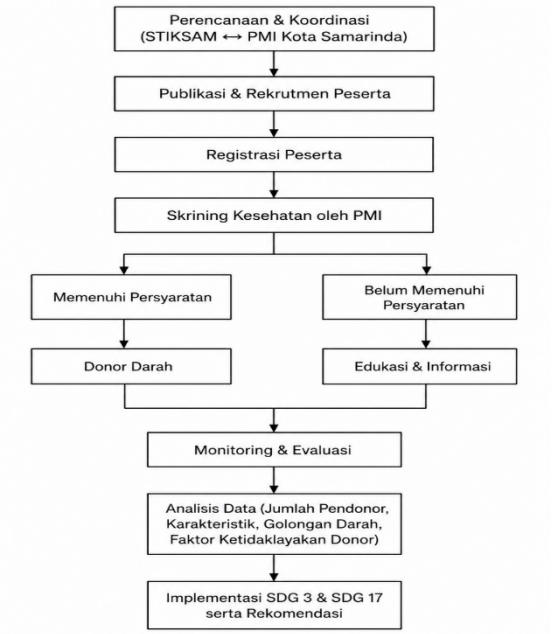
Berdasarkan kondisi tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) bekerja sama dengan PMI Kota Samarinda menyelenggarakan kegiatan donor darah sebagai salah satu bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat yang mendukung SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program donor darah sebagai bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda, serta mengevaluasi kontribusi kolaborasi tersebut dalam mendukung implementasi SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*). Selain itu, artikel ini diharapkan dapat memberikan *best practice* mengenai model kolaborasi antara perguruan tinggi dan PMI yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan tinggi lainnya dalam menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pencapaian SDGs.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kolaboratif-partisipatif yang dilaksanakan melalui kerja sama antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Samarinda. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Juli 2026 pukul 09.00 WITA di Kampus STIKSAM. Pendekatan pelaksanaan mengacu pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, yang melibatkan perguruan tinggi sebagai penyelenggara kegiatan, PMI sebagai mitra teknis, serta sivitas akademika dan masyarakat sebagai peserta donor darah.

Tahap perencanaan dan pelaksanaan disajikan pada Gambar 1. meliputi koordinasi antara STIKSAM dan PMI untuk menentukan jadwal kegiatan, pembagian tugas, kebutuhan sarana dan prasarana, serta mekanisme pelaksanaan donor darah. Selanjutnya dilakukan publikasi kegiatan melalui media informasi kampus dan media sosial guna meningkatkan partisipasi calon pendonor. Pada hari pelaksanaan, peserta melakukan registrasi dan menjalani skrining kesehatan oleh petugas PMI yang meliputi wawancara riwayat kesehatan, pemeriksaan tekanan darah, kadar hemoglobin, berat badan, suhu tubuh, serta pemeriksaan lain sesuai standar operasional pelayanan donor darah. Peserta yang memenuhi persyaratan kemudian mengikuti proses donor darah, sedangkan peserta yang belum memenuhi syarat memperoleh edukasi mengenai penyebab penundaan donor.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi pelaksanaan kegiatan, serta rekapitulasi data donor darah yang diterbitkan oleh PMI Kota Samarinda. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan jumlah peserta, karakteristik pendonor, distribusi golongan darah, serta faktor ketidaklayakan donor. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap model kolaborasi antara STIKSAM dan PMI serta kontribusinya dalam mendukung implementasi SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*).



Gambar 1. Skema Tahapan Pelaksanaan Program Donor Darah

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil membentuk model kolaborasi antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Samarinda dalam penyelenggaraan program donor darah. Kolaborasi ini ditandai dengan pembagian peran yang jelas antara kedua institusi, yaitu STIKSAM sebagai inisiator, koordinator, dan fasilitator kegiatan, sedangkan PMI bertindak sebagai mitra teknis yang melaksanakan proses skrining kesehatan, seleksi calon pendonor, pengambilan darah, serta pengelolaan darah sesuai standar pelayanan donor darah.

Flyer yang digunakan sebagai media publikasi dan penyebarluasan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa donor darah ditampilkan pada Gambar 2. Flyer tersebut memuat informasi terkait kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta ajakan kepada sivitas akademika dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan donor darah sebagai bentuk implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan Palang Merah Indonesia (PMI).



Gambar 2. Flyer Donor Darah

Program donor darah yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda memperoleh partisipasi yang baik dari sivitas akademika dan masyarakat umum. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dan mahasiswa dalam mendukung program kesehatan masyarakat melalui donor darah sukarela. Selain berkontribusi terhadap penyediaan darah bagi pelayanan kesehatan, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kepedulian sosial serta kesadaran akan pentingnya donor darah sebagai bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat. Rincian hasil pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1, sedangkan karakteristik pendonor

berhasil berdasarkan jenis kelamin, status donor, kelompok usia, golongan darah, dan faktor ketidaklayakan donor disajikan pada Tabel 2 hingga Tabel 6.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Donor Darah

Parameter	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Peserta terdaftar	26	100,0
Pendonor berhasil	17	65,4
Belum memenuhi syarat donor	9	34,6

Tabel 2. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	9	52,9
Wanita	8	47,1
Total	17	100,0

Tabel 3. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Status Donor

Status Donor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Donor Baru	9	52,9
Donor Ulang	8	47,1
Total	17	100,0

Tabel 4. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Kelompok Usia

Kelopok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
18-20 tahun	1	5,9
21-50 tahun 16	16	94,1
Total	17	100,0

Tabel 5. Distribusi Golongan Darah Pendonor

Golongan Darah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
A	7	41,2
B	5	29,4
O	4	23,5
AB	1	5,9
Total	17	100,0

Tabel. 6 Faktor Ketidaklayakan Donor

Faktor Ketidaklayakan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Hb Rendah	2	22,2
Mengkonsumsi obat-obat-an	2	22,2
Gagal aftap	1	11,1
Lain-lain	4	44,5

Total	9	100,0

Kegiatan donor darah diikuti oleh 26 peserta yang berasal dari sivitas akademika STIKSAM, masyarakat umum. Berdasarkan hasil skrining kesehatan oleh PMI, sebanyak 17 peserta (65,4%) dinyatakan memenuhi persyaratan dan berhasil mendonorkan darah, sedangkan 9 peserta (34,6%) belum memenuhi persyaratan donor. Karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin, status donor, kelompok usia, golongan darah, serta faktor ketidaklayakan donor disajikan pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 6. Selain menghasilkan tambahan pendonor darah, pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan terbentuknya kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda, meningkatnya partisipasi sivitas akademika dalam kegiatan kemanusiaan, serta penguatan peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma melalui pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi tersebut sekaligus menjadi bentuk penguatan jejaring kelembagaan yang mendukung implementasi SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*), yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pelaksanaan kegiatan donor darah berlangsung dengan melibatkan peserta dari sivitas akademika, mahasiswa dan masyarakat. Proses donor darah dilaksanakan oleh petugas PMI sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, mulai dari persiapan pendonor hingga proses pengambilan darah. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan donor darah ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Donor Darah

Pembahasan

Salah satu luaran utama kegiatan ini adalah terbentuknya model kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda dalam penyelenggaraan donor darah. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi, di mana STIKSAM berperan sebagai inisiator kegiatan melalui koordinasi dan perencanaan program, penyediaan sarana dan prasarana, mobilisasi peserta donor darah, dan pelaksanaan program, sedangkan PMI bertanggung jawab sebagai mitra teknis donor darah mulai dari skrining kesehatan, seleksi calon pendonor, pengambilan darah, hingga pengelolaan darah sesuai standar pelayanan PMI.

Pola kolaborasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan donor darah tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendonor yang berhasil, tetapi juga oleh sinergi antarlembaga dalam menjalankan fungsi masing-masing. Pembagian peran yang jelas antara STIKSAM sebagai penyelenggara kegiatan dan PMI sebagai mitra teknis memungkinkan setiap tahapan kegiatan, mulai dari koordinasi, publikasi, rekrutmen peserta, skrining kesehatan, hingga proses donor darah, yang terlaksana secara sistematis. Hasil ini didukung oleh kegiatan pengabdian yang dilaporkan oleh [5], yang menunjukkan bahwa koordinasi antara perguruan tinggi dan PMI berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan donor darah sekaligus memperkuat implementasi pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, kemitraan antara perguruan tinggi dan PMI tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dapat menjadi model kolaborasi yang mendukung penyelenggaraan program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan program donor darah diawali dengan terjalinnya kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda melalui proses komunikasi dan koordinasi yang intensif. Tahap ini mencakup pembahasan mengenai tujuan kegiatan, penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan, pembagian tugas, penyusunan alur pelayanan donor darah, serta penyiapan sarana dan prasarana yang diperlukan. Koordinasi yang baik menjadi faktor penting dalam memastikan setiap tahapan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, sehingga pelaksanaan donor darah berlangsung secara efektif dan sesuai dengan standar pelayanan donor darah.

Setelah tahap koordinasi, dilakukan publikasi kegiatan sebagai upaya meningkatkan partisipasi calon pendonor. Publikasi dilaksanakan melalui penyebaran flyer digital yang memuat informasi mengenai waktu, tempat, persyaratan donor darah, serta manfaat donor darah kepada sivitas akademika, mahasiswa dan masyarakat. Media publikasi yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Gambar 2. Penyebaran informasi sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan jangkauan peserta sekaligus memberikan kesempatan kepada calon pendonor untuk mempersiapkan kondisi kesehatannya sebelum mengikuti donor darah.

Tahapan koordinasi dan publikasi tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model kolaborasi antara perguruan tinggi dan PMI. Menurut [6], penyelenggaraan donor darah yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, rekrutmen pendonor yang terorganisasi, serta komunikasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan partisipasi donor sukarela. Selain itu, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa koordinasi lintas institusi dan penyebarluasan informasi melalui media promosi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan donor darah serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, tahap koordinasi dan publikasi tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kemitraan antara perguruan tinggi dan PMI yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Partisipasi sivitas akademika, mahasiswa dan masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program donor darah di lingkungan perguruan tinggi. Pada kegiatan ini, sebanyak 26 peserta mengikuti proses registrasi dan skrining kesehatan, dengan 17 peserta (65,4%) yang terdapat pada dokumentasi pelaksanaan donor darah yang disajikan pada Gambar 2. dengan kategori berhasil mendonorkan darahnya. Meskipun terdapat sembilan peserta yang belum memenuhi persyaratan donor, seluruh peserta tetap mengikuti proses skrining kesehatan sehingga memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatannya serta persyaratan donor darah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan donor darah tidak hanya menghasilkan tambahan stok

darah bagi PMI, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dan mahasiswa dalam kegiatan kemanusiaan dan pelayanan kesehatan.

Hasil pelaksanaan kegiatan donor darah menunjukkan bahwa program yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda memperoleh partisipasi yang baik dari sivitas akademika, mahasiswa dan masyarakat. Sebanyak 26 peserta mengikuti proses registrasi dan skrining kesehatan, dengan 17 peserta (65,4%) berhasil mendonorkan darah, sedangkan 9 peserta (34,6%) belum memenuhi persyaratan donor (Tabel 1). Tingkat keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta yang mengikuti kegiatan memenuhi persyaratan donor darah setelah menjalani proses seleksi kesehatan sesuai standar yang ditetapkan PMI.

Berdasarkan karakteristik pendonor, mayoritas pendonor merupakan laki-laki (52,9%), sedangkan pendonor perempuan berjumlah 47,1% (Tabel 2). Perbedaan tersebut relatif kecil sehingga menunjukkan bahwa kegiatan donor darah mampu menarik partisipasi dari kedua kelompok jenis kelamin secara proporsional. Dari sisi pengalaman donor, proporsi pendonor baru (52,9%) sedikit lebih tinggi dibandingkan pendonor ulang (47,1%) (Tabel 3). Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berhasil mempertahankan partisipasi pendonor rutin, tetapi juga mampu menjangkau individu yang baru pertama kali mendonorkan darahnya [7].

Ditinjau dari kelompok usia, sebagian besar pendonor berada pada rentang usia 21–50 tahun (94,1%), sedangkan kelompok usia 18–20 tahun hanya berjumlah 5,9% (Tabel 4). Dominasi kelompok usia produktif ini menunjukkan bahwa peserta donor didominasi oleh individu yang secara fisiologis umumnya memenuhi persyaratan donor darah, seperti berat badan minimal, kadar hemoglobin yang memadai, serta kondisi kesehatan yang lebih stabil dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Selain itu, kelompok usia produktif umumnya memiliki tingkat kesadaran sosial dan pengalaman yang lebih baik terhadap kegiatan donor darah sehingga lebih siap untuk berpartisipasi sebagai pendonor sukarela. Temuan ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pendonor sukarela di berbagai negara berasal dari kelompok usia produktif karena kelompok tersebut memenuhi persyaratan kesehatan dan memiliki potensi menjadi pendonor rutin apabila terus mendapatkan edukasi dan motivasi.

Distribusi golongan darah menunjukkan bahwa golongan darah A merupakan golongan darah yang paling banyak diperoleh (41,2%), diikuti golongan darah B (29,4%), O (23,5%), dan AB (5,9%) (Tabel 5). Perbedaan distribusi tersebut tidak mencerminkan efektivitas kegiatan donor darah terhadap golongan darah tertentu, melainkan menggambarkan karakteristik pendonor yang hadir pada saat kegiatan berlangsung. Jumlah pendonor dengan golongan darah AB yang relatif sedikit kemungkinan dipengaruhi oleh memang rendahnya proporsi golongan darah AB dalam populasi secara umum [8]Berbagai penelitian menunjukkan bahwa golongan darah AB merupakan golongan darah dengan prevalensi paling rendah dibandingkan golongan darah A, B, maupun O, sehingga jumlah pendonor dengan golongan darah tersebut juga cenderung lebih sedikit pada kegiatan donor darah. Oleh karena itu, distribusi golongan darah yang diperoleh pada kegiatan ini masih berada dalam pola yang sesuai dengan distribusi golongan darah di masyarakat dan dapat memberikan gambaran mengenai variasi stok darah yang berhasil dihimpun selama kegiatan berlangsung.

Selain keberhasilan donor, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta yang belum memenuhi persyaratan donor. Faktor ketidaklayakan donor yang paling banyak ditemukan adalah kategori lain-lain (44,5%), diikuti oleh kadar hemoglobin rendah (22,2%), mengonsumsi obat-obatan (22,2%), dan gagal aftap (11,1%) (Tabel 6). Rendahnya kadar hemoglobin merupakan salah satu penyebab penundaan

donor yang paling sering dilaporkan, terutama pada perempuan usia reproduktif atau individu dengan asupan zat besi yang kurang memadai. Sementara itu, peserta yang sedang mengonsumsi obat-obatan tidak diperkenankan mendonorkan darah untuk sementara waktu sesuai dengan ketentuan PMI dan WHO, guna menjamin keamanan darah bagi penerima transfusi. Adapun kategori gagal aftap menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memenuhi persyaratan awal, proses pengambilan darah tidak dapat diselesaikan karena kendala teknis, seperti sulitnya akses vena atau aliran darah yang tidak optimal. Temuan tersebut menegaskan bahwa proses skrining kesehatan merupakan tahapan yang sangat penting dalam menjamin keamanan donor darah, baik bagi pendonor maupun penerima darah, sekaligus menjadi dasar dalam menjaga mutu pelayanan transfusi darah sesuai standar yang direkomendasikan oleh WHO [9].

Tingkat partisipasi yang diperoleh pada kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki potensi sebagai lingkungan yang efektif untuk membangun budaya donor darah sukarela. Keterlibatan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan/sivitas akademika, dalam satu kegiatan mencerminkan adanya kepedulian bersama terhadap upaya pemenuhan kebutuhan darah sekaligus memperkuat nilai solidaritas sosial di lingkungan akademik. Kondisi ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Politeknik Bina Trada Semarang, yang melaporkan bahwa pelibatan dosen, mahasiswa, alumni, dan masyarakat dalam program donor darah mampu meningkatkan kepedulian sosial sekaligus mendukung penambahan stok darah di PMI [10].

Hasil yang serupa juga dilaporkan pada kegiatan donor darah di Universitas Utpadaka Swastika, di mana partisipasi sivitas akademika dalam kegiatan donor darah tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan cadangan darah PMI, tetapi juga menjadi implementasi nyata pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai penggerak aksi kemanusiaan melalui penyelenggaraan program kesehatan yang melibatkan berbagai unsur sivitas akademika [11].

Temuan dalam kegiatan ini juga didukung oleh penelitian berskala internasional yang melibatkan 12.606 mahasiswa dari 16 negara, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok potensial untuk dikembangkan sebagai pendonor darah sukarela. Penelitian tersebut menekankan bahwa lingkungan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan, sikap, dan praktik donor darah melalui berbagai program edukasi dan kegiatan kemanusiaan yang diselenggarakan secara berkelanjutan [12].

Berdasarkan hasil tersebut, peningkatan partisipasi sivitas akademika dalam kegiatan donor darah tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa bertambahnya jumlah pendonor, tetapi juga berpotensi membentuk budaya donor darah sukarela yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan donor darah secara berkala dengan melibatkan dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, serta masyarakat dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung ketersediaan darah sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi terhadap pembangunan kesehatan masyarakat.

Pelaksanaan program donor darah melalui kolaborasi antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda merupakan bentuk implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*). Pada kegiatan ini, implementasi SDG 3 diwujudkan melalui penyelenggaraan donor darah sukarela yang berkontribusi terhadap upaya menjaga ketersediaan darah bagi pelayanan kesehatan. Sebanyak 17 peserta yang memenuhi persyaratan berhasil mendonorkan darahnya, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penambahan stok darah yang diperlukan dalam pelayanan medis. Meskipun jumlah tersebut relatif terbatas, setiap kantong darah memiliki nilai strategis karena dapat dimanfaatkan untuk

membantu pasien yang membutuhkan transfusi darah pada berbagai kondisi, seperti tindakan pembedahan, komplikasi obstetri, trauma, maupun penyakit hematologi.

Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO) yang menegaskan bahwa donor darah sukarela merupakan komponen utama dalam menjamin ketersediaan darah yang aman dan berkelanjutan. WHO menyebutkan bahwa darah tidak dapat diproduksi secara sintetis sehingga keberlangsungan pelayanan transfusi sangat bergantung pada partisipasi pendonor sukarela yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap kegiatan donor darah yang berhasil menghimpun pendonor sukarela merupakan kontribusi nyata dalam mendukung sistem pelayanan kesehatan serta pencapaian target SDG 3 yang berorientasi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat [13].

Selain mendukung aspek kesehatan, kegiatan ini juga mencerminkan implementasi SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) melalui kemitraan antara perguruan tinggi dan PMI dalam penyelenggaraan program donor darah. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi, di mana STIKSAM bertanggung jawab dalam koordinasi, penyediaan fasilitas, publikasi, serta mobilisasi peserta, sedangkan PMI berperan sebagai mitra teknis dalam pelaksanaan donor darah sesuai standar pelayanan. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dilakukan oleh satu institusi saja, melainkan memerlukan sinergi antarlembaga yang memiliki kompetensi dan sumber daya yang berbeda.

Konsep tersebut sejalan dengan dokumen *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*), yang menegaskan bahwa pencapaian SDGs memerlukan kemitraan yang inklusif dan kolaboratif antara berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan tinggi, organisasi masyarakat, dan lembaga pelayanan kesehatan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan penelitian, tetapi juga berperan sebagai penggerak kolaborasi melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menghasilkan dampak yang lebih luas terhadap masyarakat [13].

Hasil kegiatan ini juga mendukung pandangan UNESCO bahwa perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan SDGs melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu instrumen yang memungkinkan perguruan tinggi menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan di masyarakat melalui kolaborasi dengan berbagai mitra. Oleh karena itu, program donor darah yang dilaksanakan bersama PMI tidak hanya memberikan manfaat berupa penambahan stok darah, tetapi juga menunjukkan bagaimana perguruan tinggi dapat mengintegrasikan fungsi pengabdian kepada masyarakat dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, implementasi SDG 3 dan SDG 17 pada kegiatan ini tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah pendonor darah, tetapi juga dari terbentuknya kemitraan yang efektif antara perguruan tinggi dan PMI dalam menyelenggarakan program kesehatan masyarakat. Model kolaborasi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai inisiator, koordinator, dan fasilitator dalam membangun sinergi lintas sektor, sehingga berpotensi menjadi best practice yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi [14].

Implementasi SDG 3 (*Good Health and Well-being*) pada kegiatan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan donor darah sukarela yang berkontribusi terhadap upaya menjaga ketersediaan darah bagi pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil kegiatan, sebanyak 17 peserta berhasil mendonorkan darah setelah memenuhi seluruh persyaratan donor. Meskipun jumlah tersebut relatif kecil dalam skala populasi, setiap

kantong darah memiliki manfaat yang besar karena dapat digunakan untuk membantu pasien yang memerlukan transfusi darah pada kondisi kegawatdaruratan, tindakan pembedahan, komplikasi obstetri, anemia berat, penyakit hematologi, maupun terapi berbagai penyakit kronis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan donor darah di lingkungan perguruan tinggi memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas, yang merupakan salah satu tujuan utama SDG 3.

Selain menghasilkan tambahan stok darah, kegiatan ini juga memberikan manfaat promotif dan preventif melalui proses skrining kesehatan yang dilakukan kepada seluruh peserta. Pemeriksaan tekanan darah, kadar hemoglobin, berat badan, serta wawancara riwayat kesehatan memungkinkan peserta memperoleh informasi awal mengenai kondisi kesehatannya. Bagi peserta yang belum memenuhi persyaratan donor, PMI memberikan edukasi mengenai penyebab penundaan donor dan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar memenuhi syarat pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan donor darah tidak hanya berorientasi pada pelayanan transfusi darah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga status kesehatan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif.

Temuan tersebut sejalan dengan *World Health Organization* (WHO) yang menyatakan bahwa donor darah sukarela merupakan pilar utama dalam menjamin ketersediaan darah yang aman dan berkelanjutan. WHO menegaskan bahwa darah tidak dapat diproduksi secara sintetis sehingga sistem pelayanan kesehatan sangat bergantung pada pendonor sukarela yang berpartisipasi secara rutin. Oleh karena itu, peningkatan jumlah pendonor sukarela melalui kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat sistem kesehatan nasional dan mendukung pencapaian target SDG 3 [2]

Di sisi lain, implementasi SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) tercermin melalui kolaborasi yang terjalin antara STIKSAM dan PMI Kota Samarinda. United Nations menjelaskan bahwa pencapaian SDGs memerlukan kemitraan yang efektif antarberbagai sektor, termasuk institusi pendidikan, organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, dan institusi pelayanan kesehatan. Pada kegiatan ini, kemitraan diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, di mana STIKSAM bertanggung jawab terhadap perencanaan program, koordinasi, penyediaan fasilitas, publikasi, serta mobilisasi sivitas akademika, sedangkan PMI melaksanakan seluruh tahapan teknis donor darah sesuai standar operasional pelayanan. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan satu institusi, tetapi oleh sinergi yang terbangun di antara para pemangku kepentingan.

Implementasi SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) dalam kegiatan ini juga terlihat dari keterlibatan berbagai unsur sivitas akademika, mulai dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, hingga masyarakat sekitar. Kolaborasi tersebut memperluas fungsi perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan dan penelitian, tetapi juga membangun jejaring kemitraan untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan [14] yang menyatakan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pencapaian SDGs melalui integrasi pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan donor darah tidak hanya menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi implementasi nyata peran perguruan tinggi sebagai agen pembangunan berkelanjutan.

Jika ditinjau dari perspektif kegiatan ini menunjukkan bahwa implementasi SDGs dapat diwujudkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai

penyedia ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak kolaborasi yang menghubungkan sivitas akademika dengan institusi pelayanan kesehatan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan donor darah menjadi contoh implementasi SDGs yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, kemitraan, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu program yang berkelanjutan [15].

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program donor darah menunjukkan capaian yang baik ditinjau dari aspek penyelenggaraan maupun implementasi kolaborasi. Evaluasi terhadap program menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan, mulai dari koordinasi antara STIKSAM dan PMI, publikasi kegiatan, proses skrining kesehatan, hingga pelaksanaan donor darah dapat dilaksanakan sesuai rencana. Dari 26 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 17 peserta memenuhi persyaratan donor sehingga berhasil mendonorkan darahnya, sedangkan peserta yang belum memenuhi syarat tetap memperoleh manfaat melalui pemeriksaan kesehatan awal dan edukasi mengenai persyaratan donor darah. Implementasi SDG 3 dan SDG 17 tidak hanya tercermin dari jumlah pendonor yang berhasil dihimpun, tetapi juga dari terbentuknya sistem kolaborasi antara perguruan tinggi dan PMI yang mampu mengoptimalkan sumber daya masing-masing institusi. Model ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berperan sebagai inisiator, koordinator, dan fasilitator dalam penyelenggaraan program kesehatan masyarakat berbasis kemitraan. Oleh karena itu, model kolaborasi STIKSAM–PMI berpotensi untuk direplikasi oleh perguruan tinggi lain sebagai salah satu strategi implementasi SDGs melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selain indikator kuantitatif tersebut, evaluasi juga menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membangun kolaborasi antara perguruan tinggi dan PMI dalam penyelenggaraan program kesehatan masyarakat. Pembagian peran yang jelas antara kedua institusi memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan secara efektif serta memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat. Model kolaborasi yang terbentuk menjadi salah satu luaran penting karena tidak hanya mendukung pelaksanaan donor darah pada kegiatan ini, tetapi juga membuka peluang penyelenggaraan program kesehatan masyarakat lainnya secara berkelanjutan.

Ditinjau dari perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs), evaluasi program menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan kontribusi terhadap SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui penambahan stok darah dan penyelenggaraan skrining kesehatan bagi peserta, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) melalui penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan PMI Kota Samarinda. Oleh karena itu, program donor darah ini dapat dikategorikan sebagai bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mengintegrasikan aspek pelayanan kesehatan, kolaborasi lintas sektor, dan pembangunan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan donor darah melalui kolaborasi STIKSAM dan PMI Kota Samarinda menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan dapat menjadi salah satu strategi dalam mendukung implementasi SDGs. Kegiatan ini mendukung SDG 3 (*Good Health and Well-being*) melalui kontribusi terhadap ketersediaan darah dan pemberian layanan skrining kesehatan, serta SDG 17 (*Partnerships for the Goals*) melalui terbentuknya kolaborasi dan pembagian peran yang jelas antara perguruan tinggi dan PMI. Model kolaborasi STIKSAM–PMI tidak hanya mendukung pelaksanaan donor darah, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai model kemitraan dalam penyelenggaraan program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Ke depan, kolaborasi ini perlu dikembangkan melalui penyelenggaraan

donor darah secara berkala, perluasan keterlibatan sivitas akademika dan masyarakat, serta penguatan sistem koordinasi untuk meningkatkan partisipasi pendonor sukarela.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan donor darah yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda (STIKSAM) dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Samarinda berhasil mengimplementasikan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 17 (*Partnerships for the Goals*). Kolaborasi yang terjalin menunjukkan pembagian peran yang jelas antara perguruan tinggi sebagai inisiator, koordinator, dan fasilitator kegiatan dengan PMI sebagai mitra teknis dalam penyelenggaraan donor darah sesuai standar pelayanan. Selain berkontribusi terhadap penambahan stok darah dan peningkatan partisipasi sivitas akademika dalam kegiatan kemanusiaan, program ini juga memperkuat jejaring kelembagaan serta mengoptimalkan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat. Model kolaborasi STIKSAM–PMI berpotensi menjadi *best practice* yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat berbasis kemitraan untuk mendukung pencapaian SDGs secara berkelanjutan.

Referensi

[1] S. Gasparovic Babic, A. Krsek, and L. Baticic, "Voluntary Blood Donation in Modern Healthcare: Trends, Challenges, and Opportunities," *Epidemiologia*, vol. 5, no. 4, pp. 770–784, Dec. 2024, doi: 10.3390/epidemiologia5040052.

[2] WHO, "Global status report on blood safety and availability 2025," 2025.

[3] Usiono, B. Azahra, A. O. Harahap, and B. S. Sitompul, "Peran PMI di Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 6, pp. 123–126, 2025.

[4] A. M. Gugun and S. N. Hidayah, "Increasing Voluntary Blood Donor Participation through Community-Based Education," vol. 3, no. 2, pp. 3266–3270, 2025.

[5] S. Nadiyah, R. Ariani, R. Puspita, H. Pratomo, and A. Kartika, "Implementasi Konsep High Quality Blood Donors untuk Mendapatkan Produk Darah Berkualitas," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin Dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 1, 2024.

[6] S. Amalia and A. Fitriah, "1,000 Donors in a Day: A Collaborative Blood Donor Recruitment Strategy in North Lampung," 2026. [Online]. Available: https://www.perinasiajournal.id/

[7] N. Padilla-Garrido, M. D. Fernández-Herrera, F. Aguado-Correa, and I. Rabadán-Martín, "Motivators, barriers and communication channels for blood donation in relation to students at a university in Spain," *Transfusion and Apheresis Science*, vol. 60, no. 6, Dec. 2021, doi: 10.1016/j.transci.2021.103270.

[8] G. K. Patidar and Y. Dhiman, "Distribution of ABO and Rh (D) Blood groups in India: A systematic review," *ISBT Sci. Ser.*, vol. 16, no. 1, pp. 37–48, Feb. 2021, doi: 10.1111/voxs.12576.

[9] E. A. Godbey and S. R. Thibodeaux, "Ensuring safety of the blood supply in the United States: Donor screening, testing, emerging pathogens, and pathogen inactivation," Oct. 01, 2019, *W.B. Saunders*. doi: 10.1053/j.seminhematol.2019.11.004.

[10] R. Saptaningtyas, T. Rahajoe, Y. Lestari, and N. Maharani, "Edukasi Pemeriksaan Hematologi Rutin dan Pemeriksaan Golongan Darah pada Siswa SMP N 29 Semarang," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 3, pp. 1677–1683, 2025, doi: 10.31949/jb.v6i3.12642.

[11] G. Sutrisno, H. Umiyati, R. Tehupuring, and L. Umbu Zogara, "Berbagi Setetes Darah Untuk Meningkatkan Imun Kesehatan dan Kebahagiaan Sivitas Universitas UTPADAKA SWASTIKA," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat: Bhaktimas*, vol. 2, p. 2, 2024.

[12] N. K. Eltewacy *et al.*, "Unveiling blood donation knowledge, attitude, and practices among 12,606 university students: a cross-sectional study across 16 countries," *Scientific Reports*, vol. 14, no. 1, pp. 1–16, 2024, doi: 10.1038/s41598-024-58284-4.

[13] WHO, "Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development Preamble," 2015.

[14] W. Leal Filho *et al.*, "Sustainable Development Goals and sustainability teaching at universities: Falling behind or getting ahead of the pack?," *Journal of Cleaner Production*, vol. 232, pp. 285–294, 2019, doi: 10.1016/j.jclepro.2019.05.309.

[15] M. Chankseliani and T. McCowan, "Higher education and the Sustainable Development Goals," Jan. 01, 2021, *Springer Science and Business Media B.V.* doi: 10.1007/s10734-020-00652-w.